

Strategi Komunikasi Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam Mitigasi Konflik Sosial Remaja Terhadap Bahaya Tawuran

Communication Strategies of the Head of Lingkungan 1 Bahari in Mitigating Youth Social Conflicts Related to the Dangers of Gang Fights

Fatwa Hakim^{1*}, Nurhanifah¹

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE HISTORY <i>Received: 06-04-2026</i> <i>Accepted: 07-07-2026</i> <i>Publish: 10-07-2026</i> Keywords: <i>Communication Strategy; Neighbourhood Leader; Social Conflict Mitigation; Street Fights.</i>	Abstract: Communication strategy plays a crucial role in preventing social problems, as it determines how messages are designed, delivered, and received by the target audience. Within a community context, an appropriate communication strategy can foster shared understanding, particularly among adolescents who are vulnerable to social conflict. This study aims to analyze the communication strategies employed by the Head of Neighborhood 1, Bahari, to foster adolescents' social awareness of the dangers of gang fights in Martubung Village, Medan Labuhan District. A qualitative approach was utilized, employing observation and semi-structured interviews with the neighborhood head and adolescents. The findings indicate that the communication strategy involves clear objectives, identification of appropriate target audiences, persuasive messages, direct communication channels, and a sustained dialogical process. These strategies contribute to improved understanding and positive changes in adolescents' attitudes toward social conflict. The study confirms that leadership communication strategies at the neighborhood level play an important role in preventing youth brawls and enhancing adolescents' social awareness.
Kata Kunci: <i>Kepala Lingkungan; Strategi Komunikasi; Mitigasi Konflik Sosial; Remaja; Tawuran.</i>	Abstrak: Strategi komunikasi memegang peranan penting dalam mencegah permasalahan sosial, karena menentukan bagaimana pesan dirancang, disampaikan, dan diterima oleh khalayak sasaran. Dalam konteks masyarakat, strategi komunikasi yang tepat dapat membangun pemahaman bersama, khususnya di kalangan remaja yang rentan terhadap konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam membangun kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala lingkungan dan para remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mencakup tujuan yang jelas, sasaran audiens yang tepat, pesan yang persuasif, saluran komunikasi langsung, serta pendekatan dialogis yang berkelanjutan. Strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan perubahan sikap remaja terhadap konflik sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi kepemimpinan di tingkat lingkungan memiliki peran penting dalam mencegah tawuran remaja dan memperkuat kesadaran sosial remaja.



© 2026 Authors

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Corresponding Author: ✉ fatwa0101221011@uinsu.ac.id

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v11i1.7543>

PENDAHULUAN

Strategi komunikasi merupakan bagian penting dalam kajian ilmu komunikasi karena berkaitan dengan proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif dan terarah (Rudneva, 2024). Dalam perspektif teori komunikasi modern, strategi komunikasi tidak hanya menitikberatkan pada isi pesan, tetapi juga memperhatikan hubungan antara komunikator, komunikan, media, konteks sosial, dan efek komunikasi yang dihasilkan (Adriani et al., 2024; Praptiningsih et al., 2024).

Komunikasi dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung secara sistematis untuk membangun kesamaan makna, memengaruhi sikap, serta menciptakan perubahan perilaku dalam kehidupan masyarakat (Adriani et al., 2024). Selain itu, komunikasi sosial juga memiliki keterkaitan erat dengan kondisi psikologis individu dan dinamika lingkungan sosial tempat komunikasi berlangsung (Rudneva, 2024). Dalam konteks masyarakat modern, ketimpangan komunikasi dan lemahnya akses terhadap informasi dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan memperbesar potensi konflik sosial di kelompok rentan, termasuk remaja (Häfliger et al., 2023).

Fenomena tawuran remaja hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang sering terjadi di kawasan perkotaan maupun wilayah pinggiran kota. Tawuran tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga berdampak terhadap stabilitas keamanan lingkungan dan hubungan sosial masyarakat (Axford et al., 2022; Pérez-Jorge et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tawuran dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial, tekanan kelompok sebaya, rendahnya pengawasan lingkungan, serta kurang efektifnya komunikasi antara remaja dan masyarakat sekitar (Gray & Manning, 2022).

Pada fase perkembangan psikologis, remaja berada dalam proses pencarian identitas diri sehingga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh solidaritas kelompok dan perilaku agresif (Hitti et al., 2023; Rudneva, 2024). Perkembangan emosi remaja yang belum stabil menyebabkan remaja rentan mengambil keputusan secara impulsif ketika menghadapi konflik sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tawuran remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola komunikasi yang berkembang di masyarakat (Aazami et al., 2023).

Penelitian mengenai pencegahan tawuran remaja telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dari aspek keluarga, pendidikan, maupun komunitas sosial (Yosep et al., 2025). Sejumlah penelitian menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun kontrol diri dan karakter remaja melalui hubungan yang intensif antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial (Aazami et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menekan perilaku kekerasan remaja karena melibatkan interaksi sosial yang lebih dekat dan berkelanjutan (Bulloch & Olsen, 2024). Dalam konteks sosial masyarakat, lingkungan yang memiliki hubungan sosial kuat cenderung lebih efektif dalam menciptakan kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang remaja (Oh & Thomas, 2023).

Selain itu, pendekatan komunikasi yang memperhatikan keberagaman budaya dan latar belakang sosial masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan sosial yang heterogen. Keterlibatan komunitas dan dukungan lingkungan sosial memiliki kontribusi besar dalam membangun kesehatan mental serta perilaku sosial positif pada remaja (Mokoginta & Arafah, 2022; Weber et al., 2025).

Kajian komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian pesan sosial sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional, rasa percaya, dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan sehingga pesan lebih mudah diterima oleh remaja (Adriani et al., 2024; Niolon et al., 2024). Hubungan yang positif antara remaja dan figur dewasa di lingkungan sosial dapat meningkatkan rasa aman dan mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan (Pérez-Jorge et al., 2023). Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial dan kesadaran kolektif di masyarakat (Neves & Correia, 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada peran keluarga, sekolah, dan aparat keamanan dalam upaya pencegahan tawuran remaja. Kajian mengenai strategi komunikasi kepala lingkungan sebagai pemimpin sosial terdekat dengan masyarakat masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks wilayah perkotaan padat penduduk seperti Medan bagian utara.

Padahal, kepala lingkungan memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami dinamika sosial remaja di lingkungannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana strategi komunikasi kepala lingkungan diterapkan dalam membangun kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran (Dawson et al., 2023; Wirawan et al., 2023). Dalam penelitian komunikasi sosial, pemimpin lokal dipandang memiliki peran penting sebagai komunikator sosial yang mampu memengaruhi pola interaksi masyarakat melalui pendekatan interpersonal dan persuasif (Rusfiana & Kurniasih, 2024).

Wilayah Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi dan dinamika sosial yang kompleks. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat membentuk pola interaksi remaja yang beragam dan berpotensi menimbulkan konflik sosial (Minnis et al., 2022). Berdasarkan pengamatan awal, konflik antar kelompok remaja di wilayah ini sering kali bermula dari persoalan kecil yang berkembang menjadi tindakan kekerasan terbuka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tawuran bukan hanya persoalan perilaku individual, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya komunikasi sosial dan rendahnya kesadaran remaja terhadap dampak konflik di lingkungan masyarakat (Gray & Manning, 2022).

Dalam struktur sosial masyarakat, kepala lingkungan memiliki fungsi tidak hanya sebagai pelaksana administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin informal yang menjadi

penghubung antara masyarakat, aparat, dan kelompok sosial di lingkungannya. Melalui komunikasi yang intensif, persuasif, dan dialogis, kepala lingkungan memiliki peluang untuk membangun kesadaran sosial remaja agar memahami risiko dan dampak negatif tawuran. Pendekatan komunikasi berbasis kedekatan sosial dinilai lebih efektif karena memungkinkan terjadinya dialog berkelanjutan antara pemimpin lingkungan dan remaja sehingga pesan sosial lebih mudah diterima dan dipahami (Bulloch & Olsen, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan budaya remaja dalam proses komunikasi sosial masyarakat (Axford et al., 2022; Häfliger et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi kepala lingkungan dalam mitigasi konflik sosial remaja (Mardhiyah et al., 2024; Saadoon et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam mencegah tawuran remaja di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Penelitian ini mengkaji bagaimana perencanaan dan pendekatan komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan pencegahan tawuran kepada remaja, serta bagaimana respons dan perubahan sikap remaja setelah menerima komunikasi tersebut. Pendekatan komunikasi sosial yang dilakukan secara persuasif dan dialogis diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam membangun kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respons remaja terhadap komunikasi yang dilakukan oleh kepala lingkungan dalam upaya pencegahan konflik sosial. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi sosial berbasis komunitas, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemimpin lingkungan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk mencegah perilaku kekerasan di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam membangun kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi sosial, pengalaman informan, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Saadoon et al., 2024). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara naturalistik berdasarkan perspektif subjek penelitian dan konteks sosial yang

melatarbelakanginya (Wirawan et al., 2023). Selain itu, desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepala lingkungan dalam upaya mitigasi konflik sosial remaja (Axford et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di Lingkungan 1 Bahari, Kelurahan Martubung, Kota Medan, pada periode Januari–Maret 2026.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang Kepala Lingkungan 1 Bahari sebagai informan kunci dan delapan orang remaja yang berdomisili di wilayah penelitian sebagai informan utama. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Dollah et al., 2022). Adapun kriteria informan meliputi: (1) remaja berusia 15–21 tahun, (2) berdomisili minimal dua tahun di Lingkungan 1 Bahari, dan (3) pernah mengikuti kegiatan komunikasi atau pembinaan yang dilakukan oleh kepala lingkungan terkait pencegahan tawuran. Teknik purposive digunakan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Hitti et al., 2023; Obermaier, 2022).

Fokus penelitian ini meliputi strategi komunikasi kepala lingkungan dan kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran. Strategi komunikasi diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu tujuan komunikasi, bentuk pesan, pendekatan komunikasi, media komunikasi, dan pola interaksi yang digunakan kepala lingkungan dalam berkomunikasi dengan remaja (Praptiningsih et al., 2024; Rudneva, 2024). Sementara itu, kesadaran sosial remaja diamati melalui pemahaman terhadap dampak tawuran, sikap terhadap konflik sosial, serta perubahan perilaku setelah menerima pesan komunikasi dari kepala lingkungan (Aazami et al., 2023). Fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif diperlukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara mendalam dan terarah.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat pola interaksi sosial, aktivitas komunikasi, dan situasi sosial yang melibatkan remaja di lingkungan penelitian (Weber et al., 2025). Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai perilaku sosial dan proses komunikasi yang berlangsung secara langsung di lapangan. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya (Saadoon et al., 2024). Pedoman wawancara meliputi aspek strategi komunikasi, bentuk penyampaian pesan, pendekatan komunikasi, respons remaja, dan perubahan sikap sosial yang muncul setelah proses komunikasi berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan penelitian untuk mengamati aktivitas komunikasi antara kepala lingkungan dan remaja serta situasi sosial

yang berkaitan dengan potensi konflik sosial remaja (Wirawan et al., 2023). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan guna memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, dan respons terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepala lingkungan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan sosial, foto lingkungan, dan arsip pembinaan remaja yang berkaitan dengan upaya pencegahan tawuran. Kombinasi teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat saling melengkapi satu sama lain (Wahyuningroem et al., 2023).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk pesan komunikasi, pendekatan komunikasi, dan respons sosial remaja terhadap pesan yang disampaikan kepala lingkungan (Ngadi et al., 2023). Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar tema dapat dipahami secara sistematis dan mendalam. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi komunikasi kepala lingkungan dalam mitigasi konflik sosial remaja. Teknik analisis ini menekankan proses analisis data secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Rusfiana & Kurniasih, 2024).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh (Yosep et al., 2025). Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari kepala lingkungan dan remaja sebagai informan penelitian. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan, validitas, dan konsistensi data penelitian sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain triangulasi, penelitian ini juga memperhatikan prinsip kredibilitas dan objektivitas penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala lingkungan memandang bahwa konflik antar remaja umumnya berawal dari persoalan sepele yang berkembang akibat salah paham, emosi yang tidak terkendali, serta pengaruh kelompok sebaya yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tawuran bukan semata tindakan individual, tetapi berkaitan erat dengan pola interaksi sosial yang kurang sehat di lingkungan remaja (Gray & Manning, 2022). Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja berada pada fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan kelompok dan kecenderungan mengikuti lingkungan sosial sekitarnya (Avivar-Cáceres et al., 2022). Solidaritas kelompok yang tidak terkontrol dapat mendorong munculnya perilaku agresif dan konflik sosial di kalangan remaja (Aazami et al., 2023). Perkembangan emosi remaja yang belum stabil menyebabkan

remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan konflik kelompok (Rogers et al., 2024)^{vv}.

Peran Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam konteks ini tidak terbatas pada fungsi administratif, melainkan berkembang sebagai figur sosial yang aktif membina dan berkomunikasi dengan remaja (Dawson et al., 2023). Kepala lingkungan menjalankan komunikasi secara langsung dan berkelanjutan dengan menempatkan dirinya sebagai pihak yang mudah dijangkau oleh remaja. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan sosial di tingkat lingkungan memiliki kekuatan ketika dibangun melalui kedekatan emosional dan hubungan interpersonal yang baik (Shen et al., 2023).

Tujuan utama komunikasi sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku sosial masyarakat agar tercipta perubahan sosial yang positif (Praptiningsih et al., 2024). Strategi komunikasi yang efektif harus mampu menyesuaikan pesan dengan karakteristik sasaran komunikasi agar pesan dapat diterima secara optimal. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan kepala lingkungan menunjukkan fungsi komunikasi sebagai sarana pembinaan sosial dan penguatan kontrol sosial di lingkungan masyarakat (Rusfiana & Kurniasih, 2024).

Hasil wawancara dengan Kepala Lingkungan 1 Bahari pada tanggal 11 Maret 2026 menunjukkan bahwa komunikasi dengan remaja dilakukan melalui penyampaian pesan secara persuasif dan pendekatan nilai keagamaan. Kepala lingkungan menekankan bahwa tawuran tidak memberikan manfaat dan justru merugikan diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sosial (Pérez-Jorge et al., 2023; Roberts-Tebejane, 2023). Pesan tersebut disampaikan untuk membangun kesadaran remaja agar memahami dampak negatif dari tindakan tawuran terhadap masa depan mereka.

Dalam teori komunikasi persuasif, efektivitas pesan dipengaruhi oleh kemampuan komunikator membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai tertentu kepada komunikan (Niolon et al., 2024). Pendekatan berbasis religiusitas yang dilakukan kepala lingkungan juga menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat menjadi media pembentukan karakter dan kontrol perilaku sosial remaja (Mahmudah et al., 2022; Yusuf et al., 2023). Pendekatan agama dalam komunikasi sosial mampu membentuk kesadaran moral individu karena berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan tanggung jawab sosial. Komunikasi persuasif berbasis religiusitas memiliki pengaruh signifikan dalam membina perilaku sosial remaja agar lebih terarah dan bertanggung jawab (Wirawan et al., 2023).

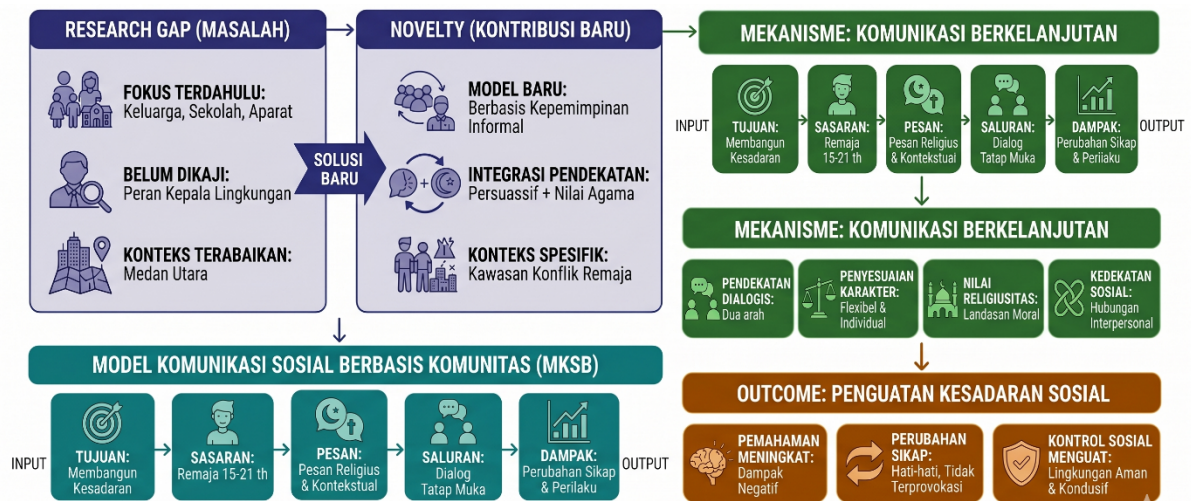
Pendekatan komunikasi yang diterapkan bersifat dialogis dan fleksibel dengan menyesuaikan karakter masing-masing remaja (Hendry et al., 2023). Kepala lingkungan tidak menggunakan satu pola komunikasi yang seragam, melainkan menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan sikap, latar belakang, dan respons remaja (Rudneva, 2024). Remaja yang terbuka diajak berdiskusi secara langsung, sedangkan remaja yang cenderung tertutup didekati secara personal dan bertahap (Hitti et al., 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator memahami kondisi psikologis dan sosial komunikan

(Adriani et al., 2024). Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa saling percaya antara komunikator dan komunikan (Neves & Correia, 2024). Selain itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi, sikap, dan pendekatan emosional juga berpengaruh terhadap penerimaan pesan komunikasi di kalangan remaja (Rony & Alamgir, 2023). Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dialogis cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan sosial dan memengaruhi perubahan perilaku individu. Komunikasi remaja akan lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan personal dan tidak bersifat menghakimi (Obermaier, 2022).

Pesan komunikasi yang disampaikan berfokus pada dampak negatif tawuran terhadap masa depan remaja dan ketertiban sosial lingkungan. Kepala lingkungan menekankan bahwa tawuran tidak hanya berisiko terhadap keselamatan diri, tetapi juga menimbulkan keresahan dan merusak citra lingkungan tempat tinggal (Bowleg et al., 2022). Dari sudut pandang remaja, pesan tersebut dipahami sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup mereka ke depan. Hubungan yang positif antara remaja dan figur dewasa di lingkungan sosial dapat meningkatkan rasa aman dan mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan (Tan, 2026). Selain itu, pesan yang disampaikan secara persuasif dan relevan dengan realitas kehidupan remaja cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Ekezie et al., 2022). Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi sosial yang efektif harus mampu menyentuh aspek emosional dan pengalaman sosial komunikan agar memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perubahan sikap (Niolon et al., 2024).

Perubahan sikap remaja mulai terlihat setelah komunikasi dilakukan secara berkelanjutan. Remaja menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam bergaul, tidak mudah terpancing emosi, serta mulai mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan mereka (Metlock et al., 2024; Suriadi, 2025). Kesadaran sosial ini tercermin dari sikap remaja yang lebih terbuka terhadap nasihat dan arahan, serta munculnya keinginan untuk menjaga ketertiban lingkungan sosial. Komunikasi sosial yang dilakukan secara konsisten dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja dalam menghadapi konflik sosial (Neves & Correia, 2024; Weber et al., 2025).

Dukungan sosial dan komunikasi yang berkelanjutan memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesehatan mental dan perilaku sosial positif pada remaja (Bridge & Lin, 2024; Bulloch & Olsen, 2024). Dalam konteks lingkungan sosial masyarakat, komunikasi yang dibangun melalui kedekatan sosial dan rasa saling percaya mampu memperkuat kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja (Axford et al., 2022; Häfliger et al., 2023; Oh & Thomas, 2023). Oleh karena itu, proses pembentukan kesadaran sosial remaja tidak terjadi secara instan, melainkan melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, persuasif, dan berbasis hubungan interpersonal yang kuat.



Gambar 1. Model Komunikasi Sosial Kepala Lingkungan dalam Membentuk Kesadaran Sosial Remaja

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Lingkungan 1 Bahari menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran. Strategi tersebut tercermin melalui pendekatan persuasif, penyesuaian komunikasi dengan karakter remaja, serta penyampaian pesan yang menekankan dampak sosial dan masa depan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan tawuran remaja tidak dapat hanya mengandalkan aturan dan sanksi, tetapi membutuhkan komunikasi sosial yang berkualitas di tingkat lingkungan. Komunikasi berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku menyimpang remaja dan menjaga ketertiban sosial.

Strategi komunikasi juga dipahami sebagai perpaduan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan perubahan sikap dan perilaku khalayak secara efektif (Cangara, 2022b). Dalam kerangka tersebut, strategi komunikasi tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian pesan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap sasaran komunikasi, pendekatan yang digunakan, serta dampak yang diharapkan. Unsur-unsur utama dalam strategi komunikasi meliputi tujuan komunikasi, sasaran atau khalayak, pesan, saluran komunikasi, serta efek atau dampak komunikasi. Kelima unsur ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan dalam konteks sosial (Littlejohn, 2017; M. Mulyana & Busro, 2025).

Tujuan komunikasi merupakan unsur mendasar yang menentukan arah dan keberhasilan proses komunikasi secara keseluruhan. Dalam kajian komunikasi, tujuan komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pemahaman, memengaruhi sikap, serta mendorong perubahan perilaku khalayak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Cangara, 2022a; Effendy, 1990). Komunikasi memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial, yaitu sebagai sarana pengawasan lingkungan, pewarisan nilai sosial, dan pembentukan keteraturan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dalam konteks sosial memiliki

peran strategis karena berkaitan langsung dengan upaya menciptakan kesadaran bersama dan mencegah munculnya perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks pembinaan remaja, tujuan komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan larangan terhadap perilaku negatif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral remaja terhadap lingkungan sekitarnya. Strategi komunikasi sosial dalam pembinaan remaja harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial melalui pendekatan persuasif dan dialogis, bukan komunikasi yang bersifat satu arah dan instruktif. Pendekatan tersebut penting karena remaja cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui komunikasi yang humanis dan melibatkan kedekatan interpersonal. Dengan demikian, tujuan komunikasi dalam pembinaan remaja lebih diarahkan pada perubahan pola pikir dan perilaku sosial agar remaja mampu memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Claussen et al., 2022; Sari & Prasetyo, 2021).

Dalam perspektif komunikasi massa dan komunikasi sosial, tujuan komunikasi berkaitan erat dengan proses memengaruhi opini, sikap, dan perilaku masyarakat melalui penyampaian pesan yang dilakukan secara terencana (McQuail, 2010). Komunikasi yang efektif tidak hanya berhasil ketika pesan tersampaikan, tetapi juga ketika pesan tersebut mampu dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh sasaran komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, tujuan komunikasi Kepala Lingkungan 1 Bahari diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran serta pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat (Cangara, 2022b; Effendy, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Lingkungan 1 Bahari yang dilakukan pada 2 Februari 2026, di mana kepala lingkungan menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mengarahkan remaja agar tidak mudah terprovokasi, memahami dampak negatif tawuran, serta memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menekan atau menghukum remaja, melainkan untuk menanamkan pemahaman agar remaja mampu berpikir lebih dewasa dalam menyikapi konflik sosial dan pergaulan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan komunikasi yang diterapkan lebih berorientasi pada pembinaan sosial dibandingkan pendekatan represif.

Tujuan komunikasi dalam penelitian ini juga sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya komunikasi yang mengarahkan pada kebaikan dan pencegahan perilaku merusak. Allah SWT berfirman pada QS. Ali 'Imran [3]: 104:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Artinya : *"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".*

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan komunikasi dalam kehidupan sosial adalah mengajak kepada kebaikan serta mencegah perilaku yang dapat merusak tatanan masyarakat. Dengan demikian, tujuan komunikasi yang dijalankan oleh Kepala Lingkungan 1 Bahari dalam mengarahkan remaja agar menjauhi tawuran tidak hanya relevan secara sosial dan teoritis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

Sasaran Komunikasi

Dalam strategi komunikasi, sasaran komunikasi dipahami sebagai pihak yang menjadi penerima utama pesan sekaligus subjek yang diharapkan mengalami perubahan sikap dan perilaku. Penentuan sasaran komunikasi harus didasarkan pada pemahaman terhadap karakter sosial, usia, serta kondisi psikologis khalayak agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Ketepatan sasaran komunikasi menjadi faktor penting karena menentukan relevansi pesan dengan pengalaman sosial penerimanya (D. Mulyana, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, sasaran komunikasi difokuskan pada remaja yang berada di Lingkungan 1 Bahari. Remaja dipandang sebagai kelompok sosial yang memiliki intensitas interaksi tinggi dan rentan terhadap konflik akibat dinamika pergaulan. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan perubahan sosial, emosional, dan psikologis sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Santrock, 2017). Selain itu, remaja membutuhkan bimbingan dan pendekatan komunikasi yang tepat agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang, termasuk tindakan tawuran (Claussen et al., 2022; Hurlock, 2021).

Dari hasil wawancara dengan salah satu remaja bernama Prayoga, yang dilakukan pada 5 Februari 2026, Prayoga menyampaikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala lingkungan secara langsung ditujukan kepada remaja, khususnya terkait cara bergaul dan menghindari konflik yang berpotensi menimbulkan tawuran. Ia menilai bahwa pesan yang disampaikan relevan dengan kondisi pergaulan remaja sehari-hari dan tidak disampaikan dengan cara merendahkan atau menyudutkan.

Komunikasi yang ditujukan kepada remaja tidak hanya mempertimbangkan sasaran secara struktural, tetapi juga memperhatikan aspek penghormatan terhadap martabat individu. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman QS. Al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْفَىٰ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil*

dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam menyampaikan nasihat dan arahan kepada remaja. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi kepala lingkungan yang tidak bersifat menghakimi dan tidak merendahkan remaja mencerminkan penerapan nilai tersebut, sehingga remaja merasa dihargai dan lebih terbuka menerima pesan.

Prayoga juga menyatakan bahwa komunikasi yang disampaikan secara langsung dan santun membuatnya lebih nyaman untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pesan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran komunikasi tidak hanya ditentukan oleh siapa yang dituju, tetapi juga oleh bagaimana sasaran tersebut diperlakukan dalam proses komunikasi (Effendy, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi sosial yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi meningkat ketika individu diposisikan sebagai subjek yang dihargai, bukan sekadar objek penyampaian pesan (D. Mulyana, 2022).

Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi merupakan inti dari proses komunikasi karena menentukan makna yang diterima oleh sasaran komunikasi. Pesan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana memengaruhi cara berpikir dan sikap sosial penerima pesan (Effendy, 2022). Dalam konteks komunikasi sosial, pesan harus disusun secara jelas, relevan, dan sesuai dengan kondisi sosial khalayak agar mampu mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan (D. Mulyana, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam strategi komunikasi terletak pada pesan yang disampaikan, bukan semata pada media atau intensitas penyampaian. Pesan yang disusun secara tepat dan disampaikan dengan cara yang benar dapat membangun pemahaman dan memengaruhi sikap sosial khalayak secara signifikan (Littlejohn & Foss, 2017). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pesan komunikasi harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial penerima pesan agar memiliki daya pengaruh yang kuat, terutama dalam pembinaan perilaku remaja (Claussen et al., 2022; Sari & Prasetyo, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, pesan komunikasi yang disampaikan oleh Kepala Lingkungan 1 Bahari berfokus pada upaya mengingatkan remaja tentang bahaya tawuran dan dampaknya bagi diri mereka maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 2 Februari 2026, kepala lingkungan menyampaikan bahwa pesan yang ia sampaikan kepada remaja menekankan pentingnya menjaga pergaulan, mengendalikan emosi, serta memikirkan masa depan sebelum terlibat dalam konflik. Pesan tersebut tidak disampaikan dalam bentuk larangan keras, melainkan melalui penjelasan mengenai konsekuensi sosial dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh tawuran.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl [16]: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*

Ayat tersebut menegaskan bahwa pesan komunikasi seharusnya disampaikan dengan hikmah dan cara yang baik agar dapat diterima dengan lapang oleh penerima pesan. Dalam penelitian ini, pesan komunikasi kepala lingkungan yang disampaikan secara santun dan tidak menghakimi menunjukkan penerapan prinsip tersebut dalam konteks sosial masyarakat. Pendekatan komunikasi yang mengedepankan nilai religius dan etika sosial juga dinilai mampu memperkuat pengaruh pesan terhadap perilaku remaja, terutama dalam membangun kesadaran sosial dan pengendalian diri (Effendy, 2022; D. Mulyana, 2022). Pendekatan komunikasi yang humanis dan persuasif terbukti lebih efektif dalam membentuk perubahan sikap sosial dibandingkan komunikasi yang bersifat represif dan satu arah (Littlejohn et al., 2021).

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran komunikasi. Pemilihan saluran komunikasi menjadi aspek penting dalam strategi komunikasi karena menentukan sejauh mana pesan dapat diterima, dipahami, dan direspons oleh khalayak (Cangara, 2022b). Saluran komunikasi yang tepat adalah saluran yang sesuai dengan karakteristik sasaran dan konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Dalam konteks komunikasi sosial, saluran yang bersifat langsung dan interpersonal sering kali lebih efektif dibandingkan saluran yang bersifat formal dan tidak personal (D. Mulyana, 2022).

Saluran komunikasi yang digunakan oleh Kepala Lingkungan 1 Bahari didominasi oleh komunikasi langsung atau tatap muka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 2 Februari 2026, kepala lingkungan menyampaikan bahwa ia lebih sering berkomunikasi langsung dengan remaja melalui pertemuan informal di lingkungan, teguran secara personal, serta dialog saat berpapasan dalam aktivitas sehari-hari. Menurutnya, komunikasi secara langsung lebih mudah diterima oleh remaja karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan menghindari kesalahpahaman dalam penyampaian pesan.

Pemilihan saluran komunikasi secara langsung juga mencerminkan etika komunikasi yang menekankan kejelasan dan keterbukaan. Dalam ajaran Islam, penggunaan saluran komunikasi yang tepat dan santun sangat dianjurkan agar pesan

dapat disampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Allah SWT berfirman QS. Al-Isra' [17]: 53:

وَقُلْ لِعِبَادِيَ يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: *"Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menyampaikan pesan melalui cara dan saluran yang baik agar tidak menimbulkan konflik. Dalam konteks penelitian ini, saluran komunikasi langsung yang digunakan kepala lingkungan memungkinkan penyampaian pesan secara santun dan terkendali, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berpotensi memicu konflik di kalangan remaja. Pendekatan komunikasi interpersonal secara langsung juga dinilai lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan pemahaman bersama antara komunikator dan sasaran komunikasi (DeVito, 2021). Selain itu, komunikasi tatap muka memungkinkan penggunaan unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh yang dapat memperkuat makna pesan yang disampaikan (West & Turner, 2021).

Dampak Komunikasi

Dampak komunikasi merujuk pada perubahan yang muncul pada sasaran komunikasi setelah proses penyampaian pesan berlangsung, baik dalam bentuk perubahan pemahaman, sikap, maupun perilaku sosial. Dalam kajian komunikasi sosial, dampak komunikasi menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan (Claussen et al., 2022; Sari & Prasetyo, 2021). Komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual cenderung menghasilkan dampak yang lebih mendalam, khususnya dalam membentuk kesadaran sosial kelompok sasaran (Yusuf, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, dampak komunikasi terlihat dari perubahan cara pandang dan sikap remaja terhadap tawuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja yang dilakukan pada 5 Februari 2026, informan menyampaikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala lingkungan membuatnya lebih memahami risiko dan bahaya dari tawuran. Informan tersebut mengungkapkan bahwa setelah menerima arahan dan nasihat secara berulang, ia menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul serta berusaha menghindari konflik yang berpotensi menimbulkan perkelahian antar remaja (Wirawan et al., 2023).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang diterima tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi mulai memengaruhi sikap dan pengambilan keputusan remaja dalam kehidupan sehari-hari (Praptiningsih et al., 2024). Informan juga menyatakan bahwa komunikasi yang disampaikan secara langsung dan tidak menghakimi membuatnya merasa dihargai, sehingga pesan yang disampaikan lebih

mudah diterima dan dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dampak komunikasi sosial akan lebih efektif ketika sasaran komunikasi merasa dilibatkan dan dihormati dalam proses komunikasi (Adriani et al., 2024; Rudneva, 2024).

Dampak komunikasi dalam penelitian ini juga tercermin dari tumbuhnya kesadaran sosial remaja terhadap lingkungan sekitar. Informan menilai bahwa tawuran tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga menimbulkan keresahan dan merusak ketertiban lingkungan. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi berpikir dari kepentingan kelompok sebaya menuju kepedulian terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa komunikasi sosial yang efektif dapat mendorong remaja untuk memahami dampak sosial dari perilaku menyimpang dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial (Bulloch & Olsen, 2024; Weber et al., 2025).

Allah SWT berfirman pada QS. Ar-Ra'd [13]: 11 :

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ يُخَفِّضُ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ مِيقَاتَ الْبُيُوتِ ۚ وَمِمَّا يُغْتَابُونَ اللَّهَ عَنَّا عَنَّا عَنِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ يُخَفِّضُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ﴿١١﴾
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

Artinya : *"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".*

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan perilaku dan sikap sosial berawal dari kesadaran individu. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang dilakukan oleh kepala lingkungan berperan sebagai pemicu munculnya kesadaran tersebut pada diri remaja, sehingga mereka terdorong untuk mengubah sikap dan perilaku yang berpotensi menimbulkan tawuran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Kepala Lingkungan 1 Bahari memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial remaja terhadap bahaya tawuran di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Strategi komunikasi yang diterapkan dilakukan melalui pendekatan persuasif, dialogis, personal, dan berbasis nilai keagamaan dengan menyesuaikan karakter serta kondisi sosial remaja. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan mampu membangun hubungan yang lebih dekat antara kepala lingkungan dan remaja sehingga pesan mengenai bahaya tawuran lebih mudah diterima dan dipahami. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja menjadi lebih memahami dampak negatif tawuran, lebih

berhati-hati dalam pergaulan, serta mulai menunjukkan kepedulian terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan tawuran remaja tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan dan sanksi semata, tetapi membutuhkan strategi komunikasi sosial yang humanis dan kontekstual di tingkat lingkungan masyarakat. Kepala lingkungan sebagai pemimpin informal memiliki posisi strategis sebagai komunikator sosial yang mampu membangun kesadaran dan perubahan perilaku remaja melalui komunikasi yang menghargai kondisi psikologis dan sosial mereka. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi sosial berbasis komunitas dalam pencegahan konflik remaja, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemimpin lingkungan dan masyarakat dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan kondusif.

REFERENSI

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Adriani, P. A., Hino, P., Taminato, M., Okuno, M. F. P., Santos, O. V., & Fernandes, H. (2024). Non-violent communication as a technology in interpersonal relationships in health work: a scoping review. *BMC Health Services Research*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-10753-2>
- Avivar-Cáceres, S., Prado-Gascó, V., & Parra-Camacho, D. (2022). Effectiveness of the FHaCE Up! Program on School Violence, School Climate, Conflict Management Styles, and Socio-Emotional Skills on Secondary School Students. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142417013>
- Axford, N., Tredinnick-Rowe, J., Rybczynska-Bunt, S., Burns, L., Green, F., & Thompson, T. (2022). Engaging youth at risk of violence in services: messages from research. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106713>
- Bowleg, L., Malekzadeh, A., Mbaba, M., & Boone, C. (2022). Ending the HIV epidemic for all, not just some: structural racism as a fundamental but overlooked social-structural determinant of the US HIV epidemic. *Current Opinion in HIV and AIDS*, 17, 40–45. <https://doi.org/10.1097/coh.0000000000000724>
- Bridge, R., & Lin, T. (2024). Evidence on the impact of community health workers in the prevention, identification, and management of undernutrition amongst children under the age of five in conflict-affected or fragile settings: a systematic literature review. *Conflict and Health*, 18. <https://doi.org/10.1186/s13031-024-00575-8>
- Bulloch, M., & Olsen, J. (2024). Exploring young people's views of their local area related to the 20-minute neighbourhood policy: a national cross-sectional study. *Cities & Health*, 8, 1081–1093. <https://doi.org/10.1080/23748834.2024.2315804>

- Cangara, H. (2022a). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2022b). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Claussen, C., Matejko, E., & Exner-Cortens, D. (2022). Exploring risk and protective factors for adolescent dating violence across the social-ecological model: A systematic scoping review of reviews. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.933433>
- Dawson, M. K., Ivey, A., & Buggs, S. (2023). Relationships, resources, and political empowerment: community violence intervention strategies that contest the logics of policing and incarceration. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1143516>
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book (15th ed.*
- Dollah, R., Jafar, A., Joko, E. P., Sakke, N., Mapa, M. T., Atang, C., Hung, C. V., & George, F. (2022). Perception of youth in East Malaysia (Sabah) towards the Malaysia national covid-19 immunisation programme (PICK). *Journal of Public Health and Development*. <https://doi.org/10.55131/jphd/2022/200116>
- Effendy, O. U. (2022). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Ekezie, W., Awwad, S., Krauchenberg, A., Karara, N., Dembiński, Ł., Grossman, Z., Del Torso, S., Dornbusch, H., Neves, A., Copley, S., Mazur, A., Hadjipanayis, A., Grechukha, Y., Nohynek, H., Damnjanović, K., Lazić, M., Papaevangelou, V., Lapii, F., Stein-Zamir, C., & Rath, B. (2022). Access to Vaccination among Disadvantaged, Isolated and Difficult-to-Reach Communities in the WHO European Region: A Systematic Review. *Vaccines*, 10. <https://doi.org/10.3390/vaccines10071038>
- Gray, D., & Manning, R. (2022). Constructing the places of young people in public space: Conflict, belonging and identity. *The British Journal of Social Psychology*, 61, 1400–1417. <https://doi.org/10.1111/bjso.12542>
- Häfliger, C., Diviani, N., & Rubinelli, S. (2023). Communication inequalities and health disparities among vulnerable groups during the COVID-19 pandemic - a scoping review of qualitative and quantitative evidence. *BMC Public Health*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15295-6>
- Hendry, B., Hellsten, L., McIntyre, L., & Smith, B. (2023). Recommendations for cyberbullying prevention and intervention: A Western Canadian perspective from key stakeholders. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1067484>
- Hitti, A., Gönültaş, S., & Mulvey, K. (2023). What motivates adolescent bystanders to intervene when immigrant youth are bullied? *Journal of Research on Adolescence : The Official Journal of the Society for Research on Adolescence*. <https://doi.org/10.1111/jora.12829>
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Littlejohn, S. W. (2017). *Theories of human communication*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1xp3v0c>

- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Mahmudah, S., Sadari, S., Karimah, U., & Asnawi, H. (2022). Job Stress, Role Expectation Conflict, Co-Worker Support, and Work-Life Balance among Muslimah Scholars: A Study in the Indonesian Historical Women Political Movement Members. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.3000>
- Mardhiyah, A., Panduragan, S. L., Mediani, H. S., & Yosep, I. (2024). Factors Associated With Quality of Life Among Adolescent With Beta Thalassemia in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *SAGE Open Nursing*, 10. <https://doi.org/10.1177/23779608241255638>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. <https://doi.org/10.4135/9781849202927>
- Metlock, F., Hinneh, T., Benjasirisan, C., Alharthi, A., Ogungbe, O., Turkson-Ocran, R.-A., Himmelfarb, C., & Commodore-Mensah, Y. (2024). Impact of Social Determinants of Health on Hypertension Outcomes: A Systematic Review. *Hypertension*, 81, 1675–1700. <https://doi.org/10.1161/hypertensionaha.123.22571>
- Minnis, A., Browne, E., Chavez, M., McGlone, L., Raymond-Flesch, M., & Auerswald, C. (2022). Early Sexual Debut and Neighborhood Social Environment in Latinx Youth. *Pediatrics*, 149. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-050861>
- Mokoginta, K., & Arafah, B. (2022). Negotiation in Indonesian Culture: A Cultural Linguistic Analysis of Bahasa Indonesia Textbooks. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.09>
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, M., & Busro, B. (2025). From Philosophy to Practice: Building Sustainable Tourism through Balinese Local Wisdom. *Pharos Journal of Theology*, 106(SpecialIssue-2), 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2016>
- Neves, S., & Correia, A. (2024). Dating violence in Portugal: how can it be handled in secondary schools and universities? *Frontiers in Global Women's Health*, 5. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2024.1456595>
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Niolon, P., Estefan, L., DeGue, S., Le, V., Tracy, A., Ray, C., Bontempo, D., Little, T., Vivolo-Kantor, A., Latzman, N., Taylor, B., & Tharp, A. (2024). High School Follow-Up of the Dating Matters® RCT: Effects on Teen Dating Violence and Relationship Behaviors. *Prevention Science*, 25, 603–615. <https://doi.org/10.1007/s11121-024-01648-z>
- Obermaier, M. (2022). Youth on standby? Explaining adolescent and young adult bystanders' intervention against online hate speech. *New Media & Society*, 26, 4785–4807. <https://doi.org/10.1177/14614448221125417>
- Oh, J., & Thomas, M. (2023). The mediating role of neighborhood social cohesion and trust

- in the relationship between childhood material hardship and adolescent depression. *Health & Place*, 85, 103162. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2023.103162>
- Pérez-Jorge, D., Alonso-Rodríguez, I., Arriagada-Venegas, M., & Ariño-Mateo, E. (2023). Restorative methods as a strategy for the prevention of violence and bullying in primary and secondary schools in Mexico: An exploratory study. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18267>
- Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). Toxic relationship in youth communication through self-love intervention strategy. *Online Journal of Communication and Media Technologies*. <https://doi.org/10.30935/ojcmnt/14292>
- Roberts-Tebejane, B. (2023). *Poor Implementation of Local Economic Development Policies: The District Development Model Impact on the National and Regional Free Trade Market*. <https://doi.org/10.14293/SBLUNISA.2023a005.brt>
- Rogers, B., Alphonso, S., Neally, S., Deng, Y., Moniruzzaman, M., & Tamura, K. (2024). The Role of the Perceived Neighborhood Social Environment on Adolescent Sedentary Behavior and Physical Activity: Findings from Add Health. *Journal of Community Health*, 49, 635–643. <https://doi.org/10.1007/s10900-024-01332-x>
- Rony, M., & Alamgir, H. (2023). High temperatures on mental health: Recognizing the association and the need for proactive strategies—A perspective. *Health Science Reports*, 6. <https://doi.org/10.1002/hsr2.1729>
- Rudneva, E. (2024). Solidarity strategies in adolescent communication. *Slovo.Ru: Baltic Accent*. <https://doi.org/10.5922/2225-5346-2024-4-5>
- Rusfiana, Y., & Kurniasih, D. (2024). The Role of Civil Society Organizations in Promoting Social and Political Change in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2154>
- Saadoon, M. Al, Eltayib, R., Alhaj, A. H., Chan, M., Aldhafri, S., & Al-Adawi, S. (2024). The Perception and Roles of School Mental Health Professionals Regarding School Bullying (Suluk Audwani) in Oman: A Qualitative Study in an Urban Setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21. <https://doi.org/10.3390/ijerph21080991>
- Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2021). *Dampak komunikasi interpersonal terhadap pembentukan sikap sosial remaja*.
- Shen, A., Browne, S., Srivastava, T., Kornides, M., & Tan, A. (2023). Trusted messengers and trusted messages: The role for community-based organizations in promoting COVID-19 and routine immunizations. *Vaccine*, 41, 1994–2002. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2023.02.045>
- Suriadi, A. (2025). Meta-review of Physical Education's role in enhancing social welfare and equity among Indonesian youth. *Retos*. <https://doi.org/10.47197/retos.v68.116314>
- Tan, S. Bin. (2026). Supporting minority youths' mental health during COVID-19: the role of neighborhood composition. *International Journal for Equity in Health*, 25.

<https://doi.org/10.1186/s12939-026-02772-8>

- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., Uljanatunnisa, U., & Heryadi, D. (2023). Youth political participation and digital movement in Indonesia: the case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*, 12. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.3>
- Weber, S., Carranza, F., Arango, A. M., Rengifo, J. R., Pinilla-Roncancio, M., Fenton, S.-J., Casas, G., Jackson, P., & Aranguren, J. P. (2025). Growing up amidst violence: mapping mental health ecologies with young people on Colombia's Pacific Coast. *Conflict and Health*, 19. <https://doi.org/10.1186/s13031-025-00664-2>
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill.
- Wirawan, A., Maling, A., Malau, R., & Ullo, P. (2023). Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational institutions and Civil Societies. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.138>
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Hazmi, H., & Hikmat, R. (2025). Exploring nursing interventions in family-based approaches for preventing bullying among children and adolescents: a scoping review. *BMC Nursing*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03221-7>
- Yusuf, M. (2023). Komunikasi persuasif berbasis religiusitas dalam pembinaan sosial remaja. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 88–102.
- Yusuf, M., Alwis, A., Putra, E., Witro, D., & Nurjaman, A. (2023). The Role Of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School In Internalizing The Values Of Religious Moderation To College Students In Bandung. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>